

التعليم المتنوع في تعليم اللغة العربية

محمد عارش مرتضى

mmurtadhoaris@gmail.com

الجامعة الإسلامية سيد على رحمة الله تولونج أجونج

ملخص: التعلم المتمايز عبارة عن سلسلة من القرارات المنطقية التي يتخذها المعلمون والتي تستهدف احتياجات الطلاب. يستخدم التعلم التفاضلي مجموعة متنوعة من الأساليب (مناهج متعددة) في المحتوى والعمليات والمنتجات. يعد الالتزام بتنفيذ التعلم المتمايز وعُدًا يربط نتائج تعلم الطلاب ويطور الاحتراف والعملية التعاونية التي تضمن التعلم الناجح للجميع. الالتزام بتنفيذ التعلم المتمايز بما في ذلك: (١) استخدام التقييم. ويشمل ذلك الانتباه إلى مدخلات الطلاب، والاستعداد، والاهتمامات، والمواهب؛ (٢) استخدام نتائج التقييم للتمييز بين بيئة التعلم والتعلم والتقييم؛ (٣) اختيار استراتيجيات التعلم التي تناسب احتياجات الطلاب؛ (٤) قم بإجراء تعديلات (يمكن إجراؤها في أي وقت) لتوقع الأشياء التي لا يمكن التنبؤ بها.

الكلمة الرئيسية: تعلم، تمييز، لغة عربية

Abstract: *Differentiated learning is a series of common sense decisions made by teachers oriented to student needs. Differentiation learning uses a variety of approaches (multiple approaches) in content, processes and products. Commitment to implementing differentiated learning is a promise that binds student learning outcomes, develops professionalism and a collaborative process that ensures successful learning for all. Commitment to implementing differentiated learning, including: (1) Using assessment. This includes paying attention to student input, readiness, interests and talents; (2) Using the results of the assessment to differentiate the learning environment, learning, and evaluation; (3) Choose learning strategies that suit the needs of students; (4) Make adjustments (can be done at any time) to anticipate things that cannot be predicted.*

Keywords: *Learn, distinguish, Arabic language*

Abstrak: *Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (multiple approach) dalam konten, proses dan produk. Komitmen dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah janji yang saling mengikat hasil belajar siswa, mengembangkan profesional dan proses kolaborasi yang menjamin keberhasilan belajar bagi semua. Komitmen pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, meliputi: (1) Menggunakan asesmen. Termasuk di dalamnya memperhatikan masukan, kesiapan, minat dan bakat siswa; (2) Menggunakan hasil asesmen untuk mendiferensiasikan lingkungan belajar, pembelajaran, dan evaluasi; (3) Memilih*

strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa; (4) Membuat penyesuaian (bisa dilakukan kapan saja) untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dapat diperkirakan

Kata Kunci: Pembelajaran, Diferensiasi, Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Pembelajaran seharusnya mengakomodasi kepentingan semua siswa sehingga setiap siswa mampu memberikan performa terbaik mereka dalam belajar. Untuk alasan ini, guru harus mampu membedakan pembelajaran di kelas, dengan kata lain guru harus bisa mendiferensiasikan pembelajaran untuk dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, untuk memulihkan atau mempercepat instruksi, dan untuk menyediakan kesempatan belajar bagi semua siswa.¹

Tingkat kreativitas anak Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain berada pada peringkat yang rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif diindikasikan berimplikasi pada rendahnya prestasi siswa. Diantara penyebab rendahnya pencapaian siswa dalam pembelajaran di Indonesia adalah proses pembelajaran yang belum optimal. Dalam proses pembelajaran umumnya guru sibuk sendiri-sendiri menjelaskan apa-apa yang telah dipersiapkannya.²

¹ N. Arviana, Penerapan Pendekatan Differentiated Intructions untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Kubus dan Balok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Matbedunesa*, 3(3), 2014, hlm: 1-8

² Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2018), hlm: 3.

Self confidence siswa di Indonesia dalam belajar menurut TIMSS (Trend in International Mathematics and Science Study) salah satu asesmen berskala internasional yang dilaksanakan setiap empat tahun sekali untuk mengetahui pencapaian siswa kelas 4 dan kelas 8 dalam matematika dan sains memiliki kemampuan yang baik, mampu belajar dengan cepat dan pantang menyerah, menunjukkan rasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mampu berpikir secara realistis. *Self confidence* juga dapat dikembangkan dengan melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat serta gaya belajar mereka.³ Namun, tidak kalah sulitnya dengan matematika yaitu Bahasa Arab. Mata pelajaran ini kategori mata pelajaran yang cukup sulit. Hal tersebut dikarenakan gramatikalnya lebih banyak daripada Bahasa Inggris. Maka banyak peserta didik yang kurang menyukai mata pelajaran Bahasa Arab tersebut dan memperdalamnya.

Proses mengakomodir kebutuhan belajar siswa melalui Pembelajaran berdiferensiasi oleh guru untuk memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti

³ Sufil Lailiyah, "Directive Speech Act of The Main Characters in Divergent Movie". Lecturer of Abdurachman Saleh University. Volume 5 issue 1st June 2015.

pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap siswa, maupun pembelajaran yang membedakan antara siswa yang pintar dengan yang kurang pintar.

Pendekatan *Differentiated Instruction*⁴ adalah cara untuk menyesuaikan intruksi kepada kebutuhan siswa dengan tujuan memaksimalkan potensi masing-masing pembelajaran dalam lingkup yang diberikan. Proses ini menyangkut learning style (gaya belajar), readiness (kesiapan), dan interest (ketertarikan). Inovasi dalam dunia pendidikan diperlukan guna mengatasi hal tersebut, antara lain pada pendekatan pembelajaran. Umumnya pelaksanaan proses pembelajaran masih disamakan untuk setiap siswa.

Pembelajaran untuk anak yang pandai serta bermotivasi tinggi, disamakan dengan pembelajaran untuk anak yang berkesulitan belajar serta rendah motivasinya. Selain itu perbedaan *learning style* yang dimiliki siswa belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai, sehingga semua bakat yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat terakomodasi dengan optimal. Tingkat kesiapan siswa (*readiness*) untuk menerima materi selanjutnyapun belum dipertimbangkan dengan khusus, sehingga kemampuan siswa untuk menghubungkan kaitan materi satu dengan yang lain, masih rendah. Akibatnya hasil belajar tidak maksimal, bahkan ada

⁴ C. A. Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2001), hlm: 91

beberapa mata pelajaran menjadi pelajaran yang dihindari dan ditakuti. Maka pembelajaran perlu mempertimbangkan perbedaan karakter dalam diri siswa, diantaranya perbedaan; *learning style* (gaya belajar), *readiness* (kesiapan), dan *interest* (ketertarikan).

Terdapat beberapa alasan yang mendukung digunakannya *pendekatan Differentiated Intructions* yaitu Setiap siswa pada dasarnya memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang kebudayaan. Bagi siswa yang memiliki kemampuan yang baik, pada salah satu mata pelajaran merupakan mata pelajaran yang paling digemari dan menjadi suatu kesenangan. Sebagian besar siswa misalnya berpendapat bahwa Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang amat berat dan sulit.

Mereka berjuang keras untuk dapat mengerti dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, namun karena mereka tidak berhasil akhirnya menimbulkan keputusasaan dan kejenuhan terhadap Bahasa Arab. Kesulitan belajar yang dialami siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya tantangan belajar yang diberikan guru tidak sebanding dengan kemampuan siswa, rendahnya minat belajar siswa, maupun metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Setiap siswa pada dasarnya memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, dan

latar belakang kebudayaan. Bagi siswa yang memiliki kemampuan yang baik, Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang paling digemari dan menjadi suatu kesenangan. Sebagian besar siswa lainnya berpendapat bahwa Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang amat berat dan sulit. Mereka berjuang keras untuk dapat mengerti dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, namun karena mereka tidak berhasil akhirnya menimbulkan keputusasaan dan kejenuhan terhadap mata pelajaran Bahasa Arab.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya tantangan belajar yang diberikan guru tidak sebanding dengan kemampuan siswa, rendahnya minat belajar siswa, maupun metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar siswa.

Guru dan sekolah dihadapkan dengan tantangan untuk mencapai kebutuhan semua siswa, tanpa terlepas dari tingkat akademis, sosial, tingkat perkembangan, dan kemajuan siswa. Setiap kelas di sekolah akan berisi campuran heterogen siswa dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan pendidikan yang berbeda. Untuk alasan ini, guru harus mampu membedakan instruksi pembelajaran di kelas, dengan kata lain guru harus mampu menjadi master *Differentiated Instruction* untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, untuk memulihkan atau mempercepat instruksi, dan untuk menyediakan kesempatan belajar dan tumbuh bagi semua siswa. Dengan

pendekatan *Differentiated Instruction* siswa belajar sesuai dengan gaya belajar, tingkat kesiapan, ataupun ketertarikan mereka terhadap mata pelajaran Bahasa Arab.

B. Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif,⁵ dengan paradigma naturalistik atau interpretif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung.

Memperhatikan jenis penelitian tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait langsung dengan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun sumber data sekunder adalah dokumen atau bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan koran yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini.

Data penelitian akan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan referensi-referensi tentang pembelajaran berdiferensiasi melalui sumber primer dan sumber sekunder. Teknik analisis data yang digunakan

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm: 2

adalah teknik deskriptif dengan langkah yaitu deduksi dan induksi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi

Beragamnya kemampuan pembelajar yang ada di dalam suatu kelas membuat seorang guru harus berpikir kreatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pertanyaannya, bagaimana membagi waktu, bahan ajar yang sesuai dan perhatian guru terhadap semua pemelajar sehingga pembelajaran menjadi efektif dan dapat memaksimalkan talenta yang dimiliki setiap pemelajar telah menjadi pertanyaan yang terus diungkapkan semua guru sejak 100 tahun yang lalu.

Richard I. Arends⁶ secara tegas mengatakan, bahwa dalam teori perkembangan kognitif, peserta didik memiliki gaya belajar berbeda sesuai tingkat perkembangan kognitif. Heterogenitas peserta didik di kelas sudah menjadi kepastian, mereka memiliki kemampuan yang berbeda dari segi emosi, intelegensi, sosial, akademis orang tua, dan berbagai kemampuan lainnya.

Selain itu perbedaan *learning style* yang dimiliki siswa belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai, sehingga semua bakat yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat

⁶ Ricards I. Arends, *Learning to Teach, Sixth Edition*, (New York dan San Fransisco: McGraw-Hill Companies, 2004), hlm: 265

terakomodasi dengan optimal. Tingkat kesiapan peserta didik dipertimbangkan dengan khusus, sehingga kemampuan siswa untuk menghubungkan kaitan materi satu dengan yang lain, masih rendah. Akibatnya hasil belajar tidak maksimal, bahkan matematika menjadi pelajaran yang dihindari dan ditakuti. Maka pembelajaran perlu mempertimbangkan perbedaan karakter dalam diri siswa, diantaranya perbedaan: *learning style* (gayabelajar), *readiness* (kesiapan), dan *interest* (ketertarikan).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi mutlak diperlukan. Karena realitas masyarakat Indonesia sangat multikultural, baik dari segi etnisitas, latarbelakang budaya, status sosial ekonomi, bahkan secara geografis. Tentunya perlu strategi pembelajaran yang lebih komprehensif untuk bisa meng-cover multikulturalitas tersebut, sehingga menjadi sebuah *social capital* bagi terbentuknya peserta didik yang kreatif, bernalar kritis, berkebhinekaan global, berjiwa gotong royong dan mandiri, serta dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Menurut Carol Ann Tomlinson,⁷ Pembelajaran Berdiferensiasi (selanjutnya Pembelajaran **Berdiferensiasi**)

⁷ Tomlinson, *How to Differentiate...*, hlm: 100

atau bisa juga disebut *Differentiated Instruction* (selanjutnya DI), adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas, untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut.

Diferensiasi pada awalnya dicetuskan oleh Tomlinson pada tahun 1999. Tomlinson mengatakan bahwa dalam Pembelajaran **Berdiferensiasi** ini, guru dapat menggunakan banyak kegiatan yang bermacam-macam untuk memenuhi semua kebutuhan pemelajar. Namun, diferensiasi ini sendiri sesungguhnya sudah ada sejak zaman dahulu. Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan pertama Indonesia, memiliki sebuah gagasan yakni pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. Ki Hajar Dewantara menyatakan tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan. Beliau berpendapat perbedaan kemampuan, bakat hingga keahlian harusnya difasilitasi dengan bijak. Prinsip inilah yang sama dan sejalan dengan pembelajaran Diferensiasi.

Berbeda halnya dengan Ki Hajar Dewantara, Carol Ann Tomlinson merupakan peneliti yang terkenal dengan Pembelajaran **Berdiferensiasi** dan terus mengembangkan penelitiannya tentang Diferensiasi. Dalam bukunya *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, beliau membuka pandangan baru tentang cara lain dalam belajar. Dia selalu menggunakan frase “*One size doesn’t fit all*” yang berarti bahwa satu cara pembelajaran atau pembelajaran tidak akan bisa cocok atau sesuai untuk semua. PB memandang bahwa pembelajar harus dilihat secara individu, meskipun pemelajar itu dikelompokkan ke kelas yang sesuai dengan umurnya tetapi nyatanya mereka berbeda dalam hal kesiapan belajar, minat dan gaya belajar. Berawal dari keberagaman tersebut, guru hendaknya mengakomodasi dan melakukan diferensiasi.⁸

Dasar pemikiran strategi Pembelajaran **Berdiferensiasi** adalah peserta didik memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda secara psikologi. Pembelajaran **Berdiferensiasi** pada hakikatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis. Karena itu, sekolah harus memiliki perencanaan tentang pembelajaran berdiferensiasi, antara lain: mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan siswa, merancang perencanaan

⁸ *Ibid.*

dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa, menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa, mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala.

Pendekatan Pembelajaran **Berdiferensiasi** mengharuskan para guru untuk menjadi fleksibel dalam pendekatan mereka ketika mengajar, menyesuaikan kurikulum, dan menyajikan informasi kepada siswa. PB merupakan teori pembelajaran yang didasarkan pada pernyataan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan harus bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Tomlinson dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Class room* menyampaikan, bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar siswa, paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah: (1) Kesiapan belajar (*readiness*) siswa, (2) Minat siswa, dan (3) Profil belajar siswa.⁹

Sebagai guru, kita semua tentu tahu bahwa siswa akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (kesiapan

⁹ *Ibid.*

belajar). Lalu jika tugas-tugas tersebut memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang siswa (minat), dan jika tugas itu memberikan kesempatan bagi mereka untuk bekerja dengan cara yang mereka sukai (profil belajar).

Pembelajaran **Berdiferensiasi darurat atau mutlak diperlukan, di tengah-tengah peserta didik yang sangat multikultural atau plural, baik dari segi etnisitas, latarbelakang budaya, status sosial ekonomi, bahkan secara geografis (wilayah).** Sehingga dengan ini akan lahir peserta didik yang kreatif dan inovatif, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan:

- a. Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga siswanya.
- b. Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar siswanya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tersebut. Misalnya, apakah ia perlu

- menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.
- c. Bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” siswa untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap siswa di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.
- d. Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.
- e. Penilaian berkelanjutan. Bagaimana guru tersebut menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan siswa mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, siswa mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

Untuk membedakan instruksi adalah untuk mengakui berbagai latar belakang siswa, tingkat kesiapan, bahasa, minat dan profil belajar.¹⁰ Instruksi yang berbeda melihat pengalaman belajar sebagai pengalaman sosial dan

¹⁰ Stanley Hall. G, *Its Psychology and its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion and Education Vol.2*. New York, 1904, hlm: 204

kolaboratif, tanggung jawab apa yang terjadi di kelas pertama-tama adalah guru, tetapi juga siswa. Dalam membangun definisi ini instruksi yang berbeda muncul dalam konteks semakin populasi siswa yang beragam. Di dalam lingkungan belajar diizinkan oleh model instruksi yang berbeda, guru, staf pendukung dan profesional berkolaborasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa. Juga di lingkungan ini, setiap siswa dihargai karena kekuatan uniknya, sementara ditawarkan kesempatan untuk mendemonstrasikan keterampilan melalui berbagai teknik penilaian.

Prinsip-prinsip teori pembelajaran dari Vygotsky yaitu *grounded learning*, yang berpendapat bahwa interaksi sosial secara timbal balik dan hubungan kolaboratif antara guru dan siswa menjadi sejarah tentang bagaimana proses pembelajaran mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Konteks pembelajaran model *grounded learning* adalah konteks sosial yang mendorong perkembangan fungsi kognitif dan keterampilan dalam berkomunikasi dalam pembelajaran guru dan siswa.¹¹

Interaksi sosial antara pelajar dan guru yang lebih berpengetahuan dapat meningkatkan aktivitas intelektual siswa. Prinsip ini diambil dari penelitian tentang cara kerja otak manusia dan informasi terbaru mengenai kecerdasan

¹¹ Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, (London: Allyn and Bacon, 2000).

ganda dan gaya belajar, mengakui bahwa potensi untuk belajar diperbesar jika peserta didik terlibat, mengasosiasikan pembelajaran baru dengan informasi yang ada dan diperbolehkan untuk mengkonsolidasikan informasi ini dengan cara yang sesuai untuk gaya belajar individu.

2. Ciri-Ciri Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu: (1) *Content* (input) yaitu mengenai apa yang siswa pelajari, (2) *Process* (Proses) yaitu bagaimana siswa akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) *Product* (output), bagaimana siswa akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Ketiga elemen tersebut di atas akan dilakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, ketertarikan dan *learning profile* siswa.

Terdapat 3 elemen penting yang akan dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi, antara lain sebagai berikut.

a. Content

Konten berhubungan dengan apa yang akan siswa-muird ketahui, pahami dan yang akan dipelajari. Dalam hal ini guru akan memodifikasi bagaimana setiap siswa akan mempelajari suatu topik pembelajaran. Misalnya, guru akan mengajarkan Bahasa Arab yang mana tujuan objektifnya adalah siswa-siswa bisa membaca waktu. Dari siswa-siswanya di kelas, mungkin guru akan menemukan anak yang belum mengerti mengenai konsep angka, ada juga yang belum mengertai mengenai konsep waktu dan mungkin beberapa siswa-siswa di kelasnya sudah memahami dan bisa membaca waktu dengan baik.

Bagi anak-anak yang tingkat kesiapannya sudah siap dan mengerti akan konten yang akan dipelajarinya, hal ini tidak menjadikan masalah bagi siswa untuk belajar hal yang sama sesuai dengan konten yang sudah ditentukan. Bagi tingkat kesiapannya belum memahami mengenai konten tersebut, guru perlu melakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan siswa tersebut.

Konten atau bahan ajar adalah apa yang guru ajarkan kepada siswa. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar siswa maupun kombinasi dari ketiganya. Guru perlu

menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

b. Process

Proses merupakan cara siswa mendapatkan informasi atau bagaimana ia belajar. Dalam arti lain adalah aktivitas siswa dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Aktivitas akan dikatakan efektif apabila berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan siswa. Siswa akan bisa mengerjakan dengan sendirinya dan berguna bagi diri mereka sendiri. Proses mengacu pada bagaimana siswa akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari.

Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Menggunakan kegiatan berjenjang
- 2) Meyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat
- 3) Membuat agenda individual untuk siswa (daftar tugas, memvariasikan lama waktu yang siswa dapat ambil untuk menyelesaikan tugas
- 4) Mengembangkan kegiatan bervariasi

c. Product

Produk merupakan bukti apa yang sudah mereka pelajari dan pahami. Siswa-siswa akan

mendemostrasikan atau mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami. Produk akan merubah siswa dari “*consumers of knowledge to producer with knowledge*”. Produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan siswa kepada kita (karangan, pidato, rekaman, diagram) atau sesuatu yang ada wujudnya. Produk yang diberikan meliputi dua hal:

- 1) Memberikan tantangan dan keragaman atau variasi,
- 2) Memberikan siswa pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan memberikan dampak bagi sekolah, kelas, dan terutama kepada siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tidak semua siswa bisa kita beri perlakuan yang sama. Jika kita tidak memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan siswa maka hal tersebut dapat menghambat siswa untuk bisa maju dan berkembang belajarnya.

Dampak dari kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi antara lain; (a) setiap siswa merasa disambut dengan baik; (b) siswa dengan berbagai karakteristik merasa dihargai; (c) merasa aman; (d) ada harapan bagi pertumbuhan; (e) guru mengajar untuk mencapai kesuksesan; (f) ada keadilan dalam bentuk nyata; (g) guru dan siswa berkolaborasi; (h) kebutuhan belajar

siswa terfasilitasi dan terlayani dengan baik. Dari beberapa dampak tersebut diharapkan akan tercapai hasil belajar yang optimal.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tentunya kita akan mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Guru harus tetap dapat bersikap positif, Untuk tetap dapat bersikap positif meskipun banyak tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah:

- a. Terus belajar dan berbagi pengalaman dengan teman sejawat lainnya yang mempunyai masalah yang sama dengan kita (membentuk *Learning Community*)
- b. Saling mendukung dan memberi semangat dengan sesama teman sejawat.
- c. Menerapkan apa yang sudah kita peroleh dan bisa kita terapkan meskipun belum maksimal.
- d. Terus berusaha untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah diterapkan

Pembelajaran berdiferensiasi sangat berkaitan dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, nilai dan peran guru penggerak, visi guru penggerak, serta budaya positif. Salah satu filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sistem “*among*”, guru harus dapat menuntun siswa untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Salah satu nilai dan peran guru penggerak adalah menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada siswa, yaitu pembelajaran yang memerdekakan pemikiran dan potensi siswa. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu visi guru penggerak adalah mewujudkan merdeka belajar dan profil pelajar pancasila, untuk mewujudkan visi tersebut salah satu caranya adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Budaya positif juga harus kita bangun agar dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

3. Hakekat Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penanganan anak-anak berbakat atau cerdas dengan program pengayaan dan percepatan penuh banyak memiliki kelemahan-kelemahan yang merugikan anak itu sendiri, maka telah dikembangkan pendekatan pembelajaran alternatif yaitu *berdiferensiasi* (differentiated instruction). Pendekatan ini menghendaki agar kebutuhan siswa berbakat dilayani di dalam kelas reguler.

Program ini menawarkan serangkaian pilihan belajar pada siswa berbakat dengan tujuan menggali dan mengarahkan pembelajaran pada tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbeda-beda. Tomlison,

mengemukakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, guru menggunakan beberapa kegiatan, yaitu:¹²

- a. Beragam cara agar siswa dapat mengeksplorasi kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai sisi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 9). Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Oleh karena itu, dalam penyusunan kurikulum hendaknya selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional, dengan memperhatikan: (1) tahap perkembangan peserta didik; (2) kesesuaiannya dengan lingkungan; (3) kesesuaiannya dengan kebutuhan pembangunan nasional; (4) kesesuaiannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian; (5) kesesuaiannya dengan jenis dan jenjang

¹² C. A. Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learning*, (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1999)

masingmasing satuan pendidikan. Dalam kaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, maka para siswa memiliki kebebasan yang luas untuk mengeksplor kurikulum yang dibutuhkan dan sesuai dengan perkembangan fisik dan mentalnya. Mereka akan memilih dan memilah kurikulum (muatan lokal) yang sesuai dengan kondisinya.

- b. Beragam kegiatan atau proses yang masuk akal sehingga siswa dapat mengerti dan memiliki informasi dan ide

Proses belajar mengajar harus dapat mengembangkan cara belajar siswa untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang diperlukan. Siswa harus terlibat secara aktif dalam proses tersebut baik secara individual ataupun kelompok. Keaktifan itu dapat terlihat dari:¹³ (1) berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan; (2) mempelajari, memahami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan; (3) merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya; (4) belajar dalam kelompok; (5) mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu; (6) mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan. Oleh karena itu dalam konteks

¹³ Sumadi Suryasubrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm: 72

pembelajaran berdiferensiasi, maka proses belajar mengajar harus bervariasi sesuai dengan tingkat individualitas siswa, sehingga siswa dapat belajar tanpa disertai kebosanan, kejenuhan dan prustasi.

- c. Beragam pilihan dimana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.

Proses pembelajaran berdiferensiasi harus memberikan ruang yang luas kepada anak didik untuk mendemostrasikan apa-apa yang telah mereka pelajari. Hal ini sangat bermanfaat untuk: Pertama, anak didik belajar menyampaikan atau mengkomunikasikan temuan dan informasi yang dimilikinya; Kedua, anak didik belajar mengapresiasi karya atau informasi yang disampaikan orang lain (teman); Ketiga, anak didik belajar untuk mendapat masukan, kritikan dan sanggahan terhadap penemuan atau informasi yang disampaikan kepada orang lain.

4. Karakteristik Umum Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Mukti dan Sayekti, pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Arab memiliki 4 (empat) karakteristik umum, yaitu:¹⁴

- a. Pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran Bahasa Arab

Dalam proses penetapan materi pelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) materi pelajaran hendaknya sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan instruksional; (b) materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan siswa; (c) materi pelajaran hendaknya terorganisir secara sistematis dan berkesinambungan; (d) materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran harus berfokus pada konsep atau pokok materi pelajaran sehingga semua siswa dapat mengeksplorasi konsep-konsep pokok bahan ajar. Siswa yang agak lambat (*struggling learners*) bisa memahami dan menggunakan ide-ide dari konsep-konsep yang diajarkan. Sedangkan bagi para siswa berbakat memperluas pemahaman dan aplikasi konsep pokok tersebut.

- b. Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum

¹⁴ Abdul Mukti, dan Adjie Sayekti, *Gerbang*: Majalah Pendidikan, 4, 2003, hlm: 37

Kesiapan dan perkembangan belajar siswa harus dievaluasi untuk dijadikan sebagai dasar keputusan penentuan materi serta strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Kapasitas belajar seseorang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak semua siswa memerlukan satu kegiatan atau bagian tertentu dari proses pembelajaran secara sama. Guru perlu terus menerus mengevaluasi kesiapan dan minat siswa dengan memberikan dukungan bila siswa membutuhkan interaksi dan bimbingan tambahan, serta memperluas eksplorasi siswa terutama bagi mereka yang sudah siap untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menantang.

c. Ada pengelompokan siswa secara fleksibel.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa berbakat sering belajar dengan banyak pola, seperti belajar sendiri-sendiri, belajar berpasangan maupun belajar dalam kelompok. Oleh karena itu, pada saat-saat tertentu siswa dapat diberi kebebasan untuk memilih materi pelajaran dengan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih cepat bagi mereka yang mampu, sedangkan bagi mereka yang kurang, akan belajar sesuai dengan batas kemampuannya. Contoh untuk strategi belajar-mengajar

berdasarkan kecepatan siswa adalah pembelajaran modul.

d. Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*).

Prinsip belajar yang relevan adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Artinya, di kelas target pembelajaran bukan sekadar penguasaan materi, melainkan siswa harus belajar juga bagaimana belajar (secara mandiri) untuk hal-hal lain. Ini bisa terjadi apabila dalam kegiatan pembelajaran siswa telah dibiasakan untuk berpikir mandiri, berani berpendapat, dan berani bereksperimen, sehingga siswa tidak merasa terkekang dan potensi kreativitasnya dapat tumbuh dengan sempurna. Tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut, karena beragam kegiatan dapat terjadi secara simultan di dalam kelas, guru akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dan bukannya sebagai dispenser informasi.

5. Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam mendiferensiasikan pembelajaran, guru bisa melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi.¹⁵

a. Materi pelajaran

¹⁵ *Ibid.*, hlm: 38

Guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua siswa mempelajari materi pelajaran dalam kurikulum yang harus dikuasai siswa. Namun guru tidak harus mengajarkan materi pelajaran tersebut pada semua siswa. Artinya siswa yang telah menguasai kompetensi atau bahan ajar tertentu boleh mengurangi waktu yang diperlukan untuk menguasai kompetensi dan bahan ajar itu.

Mereka boleh meloncatinya. Materi pelajaran dapat dimodifikasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran, yaitu:

1) Pemadatan materi pelajaran

Setidaknya ada delapan (8) langkah untuk memadatkan materi pelajaran, yaitu, (a) tentukan tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi alternatif pendekatan pembelajaran bagi anak berbakat pembelajaran pada materi yang akan diajarkan; (b) cari cara yang sesuai untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran tersebut; (c) identifikasi siswa yang mungkin telah menguasai tujuan (atau dapat menguasainya dengan cepat); (d) evaluasi siswa siswa tersebut untuk menentukan tingkat penguasaan; (e) kurangi waktu yang diperlukan siswa untuk mempelajari materi yang telah dikuasai; (f) berikan pelajaran pada sekelompok kecil atau siswa secara

individu yang belum menguasai tujuan pembelajaran di atas, tetapi dapat menguasainya lebih cepat dari teman-teman lainnya; (g) dokumentasikan kegiatan belajar pengganti yang lebih menantang yang sesuai dengan minat siswa; (h) dokumentasikan proses pepadatan dan opsi pembelajaran.

2) Studi intradisipliner

Studi interdisipliner merupakan studi yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam rangka mengkaji atau memecahkan satu permasalahan atau satu topik. Oleh karena itu, guru mata pelajaran yang ingin memodifikasi tema atau topik tertentu dari materi pelajaran, dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain yang relevan. Guru membentuk *team teaching* dalam menjelaskan suatu topik tertentu. Dengan demikian para siswa akan mendapat wawasan yang komprehensif tentang topik yang dibahas. Memang ada satu kesulitan dalam membentuk *team teaching* tersebut, yaitu kekompakan sering menjadi kendala. Pada diri para siswa, mereka dapat mengeksplorasi bentuk kegiatan pembelajaran yang mungkin dilakukan.

3) Kajian mendalam

Cara ini dilakukan oleh siswa berbakat bila mereka sudah siap dengan pengetahuan dan

kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, waktu dan energi yang dibutuhkan untuk tugas ini. Minat siswa pada suatu topik merupakan penentu utama dari kemauan untuk mengeksplorasi topik itu secara mendalam.

b. Proses

Proses belajar adalah perubahan pada individu dalam aspek-aspek pengetahuan, sikap, keterampilan dan kebiasaan sebagai produk dan interaksinya dengan lingkungan. Belajar adalah membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Dengan kata lain suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil bila dalam diri individu terbentuk pengetahuan, sikap, keterampilan atau kebiasaan baru yang secara kualitatif lebih baik dari sebelumnya.

Proses pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi multi arah antara guru dengan siswa secara individu, guru dengan siswa secara kelompok, siswa dengan siswa secara individu dan siswa dengan kelompoknya serta kelompok siswa dengan kelompok siswa yang lain. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru untuk memodifikasi proses pembelajaran dan pembelajaran, antara lain dengan:

- 1) Mengembangkan kecakapan berpikir.

Siswa berbakat perlu mengembangkan kecakapan berpikir analitis, sintesis, evaluasi, problem solving, organisasional, kritis dan kreatif. Guru dapat mengajarkan secara langsung kecakapan ini atau memadukannya dalam materi pelajaran. Kecakapan berpikir juga bisa dikembangkan melalui teknik bertanya. Menggunakan pendekatan student centered, yang menekankan perbedaan individual setiap anak, lebih terbuka (*divergent*), memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen, sehingga mungkin ada anak yang saling bergerak ke sana kemari, dari satu kelompok ke kelompok lain. Menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kompetitif anak dirangsang untuk berprestasi setinggi mungkin dengan cara berkompetisi secara fair.

2) Hubungan dalam dan lintas disiplin

Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman dan wawasan yang komprehensif dari berbagai disiplin yang relevan terhadap suatu topik tertentu. Dalam konteks ini, dimungkinkan seorang siswa itu hanya unggul pada suatu disiplin tertentu sedangkan siswa yang lain unggul pada disiplin

lainnya, oleh karena itu mereka akan saling membutuhkan dan terjadilah kerjasama. Dengan demikian pendekatan pembelajaran yang dipergunakan adalah pendekatan pembelajaran kooperatif. Artinya, dalam diri setiap anak dikembangkan jiwa kerjasama dan kebersamaannya. Mereka diberi tugas dalam kelompok, secara bersama mengerjakan tugas dan mendiskusikannya. Penekanannya adalah kerjasama dalam kelompok, dan kerjasama dalam kelompok ini yang dinilai.

3) Studi mandiri

Ini merupakan alternatif lain dalam memodifikasi proses. Sebagian siswa berbakat senang bekerja sendiri, mulai dari menentukan topik yang menjadi fokus studi, menentukan cara dan waktu penyelesaian, menentukan sumber untuk melakukan studi hingga menentukan format produk akhir studi. Guru dapat memfasilitasi studi mandiri dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan minat yang sama. Bila seorang siswa benarbenar ingin lebih mendalami suatu topik, guru bisa menawarkan satu kontrak studi mandiri bagi siswa yang bersangkutan.

c. Produk

Dalam memodifikasi produk, guru dapat mendorong siswa untuk mendemonstrasikan apa yang

telah dipelajari atau dikerjakan ke dalam beragam format yang mencerminkan pengetahuan maupun kemampuan untuk memanipulasi ide. Misalnya daripada meminta siswa untuk menambah jumlah halaman laporan dari suatu bab, guru bisa meminta siswa untuk mensintesis pengetahuan yang telah diperoleh. Guru juga bisa memberikan kesempatan kepada siswa berbakat untuk menginvestigasi masalah riil yang terjadi disekitarnya dan mempresentasikan solusinya. Misalnya, siswa diminta untuk menginvestigasi polusi dari emisi kendaraan bermotor atau polusi air kali dan hasilnya dipresentasikan pada instansi pemerintah atau swasta terkait.

d. Lingkungan Belajar

Lingkungan dan individu terjalin proses interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Individu seringkali terbentuk oleh lingkungan, begitu juga sebaliknya lingkungan dibentuk oleh individu (manusia). Tingkah laku individu dapat menyebabkan perubahan lingkungan baik bersifat positif ataupun negatif. Perubahan positif berarti menimbulkan perubahan ke arah perbaikan, penyempurnaan atau penambahan.

Iklm belajar di kelas sebagai salah satu lingkungan bagi para siswa merupakan faktor yang mempengaruhi secara langsung pada gaya belajar dan

minat siswa. Sikap guru sangat menentukan iklim di dalam kelas. Lingkungan belajar yang sesuai adalah yang mengandung kebebasan memilih dalam satu disiplin; kesempatan untuk mempraktikkan kreativitas; interaksi kelompok; kemandirian dalam belajar; kompleksitas pemikiran; keterbukaan terhadap ide; mobilitas gerak; menerima opini; dan merentangkan belajar hingga ke luar ruang kelas.

Untuk itu guru harus mampu membuat pilihan-pilihan yang sesuai mulai dari apa yang akan diajarkan, bagaimana mengajarkannya, materi dan sumberdaya apa yang perlu disediakan hingga bagaimana mengevaluasi pertumbuhan belajar siswa. Pendayagunaan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, yakni dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, atau membawa siswa ke masyarakat.

e. Evaluasi

Memodifikasi evaluasi berarti menentukan suatu metode untuk mendokumentasikan penguasaan materi pelajaran pada siswa berbakat. Guru harus memastikan bahwa siswa berbakat memiliki kesempatan untuk mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran sebelumnya ketika akan mengajarkan pokok bahasan, topik atau unit baru mata pelajaran.

D. Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Komitmen dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah janji yang saling mengikat hasil belajar siswa, mengembangkan profesional dan proses kolaborasi yang menjamin keberhasilan belajar bagi semua. Komitmen pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, meliputi: (1) Menggunakan asesmen. Termasuk di dalamnya memperhatikan masukan, kesiapan, minat dan bakat siswa; (2) Menggunakan hasil asesmen untuk mendiferensiasikan lingkungan belajar, pembelajaran, dan evaluasi; (3) Memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa; (4) Membuat penyesuaian (bisa dilakukan kapan saja) untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dapat diperkirakan.

E. Daftar Pustaka

Abdul Mukti, dan Adjie Sayekti, *Gerbang*; Majalah Pendidikan, 4, 2003.

Bruce Joyce dan MarshaWeil, *Models of Teaching*, (London: Allyn and Bacon, 2000).

- C. A. Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2001).
- C. A. Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learning*, (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1999).
- Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2018).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).
- N. Arviana, Penerapan Pendekatan Differentiated Intructions untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Kubus dan Balok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Mathedunesa*, 3(3), 2014.
- Ricards I. Arends, *Learning to Teach, Sixth Edition*, (New York dan San Fransisco: McGraw-Hill Companies, 2004).
- Stanley Hall. G, *Its Psychology and its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion and Education Vol.2*. New York, 1904.
- Sufil Lailiyah, “Directive Speech Act of The Main Characters in Divergent Movie”. Lecturer of Abdurachman Saleh University. Volume 5 issue 1st June 2015.
- Sumadi Suryasubrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996).